

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT IBU TERHADAP PEMILIHAN
ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DI KLINIK PRATAMA WIDURI
SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2024**

**Sumiati Umbu Pati 1 , Ernawati, SST., M. Kes., M. Keb,2 Cristiani Bumi Pangesti, S. SiT., Bdn.,
M. Kes,3**

1)Mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Umbupati292@gmail.com

2) ,3) Dosen Program Studi Kebidanan dan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Menurut BKKBN 2022, mencatat bahwa penggunaan alat kontrasepsi yang dominan adalah KB suntik yaitu 72,9% disusul pil sebesar 19,4%. Kedua jenis kontrasepsi ini merupakan metode kontrasepsi jangka pendek, jika dilihat dari efektifitas pengendalian kehamilan, metode ini lebih rendah dibandingkan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi rendahnya minat ibu terhadap pemilihan alat kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik, desain penelitian menggunakan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah ibu akseptor KB Di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dengan jumlah 32 responden. cara pengambilan data menggunakan kuesioner dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak (65,6%). Berdasarkan hasil penelitian Di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta bahwa sebagian besar ibu akseptor memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (65,6%).

Kata kunci : Pengetahuan, Ibu Akseptor , KB IUD.

Daftar Pustaka : (2022-2024)

ABSTRACT

According to BKKBN 2022, noted that the dominant use of contraceptives is injectable birth control at 72.9% followed by pills at 19.4%. Both types of contraception are short-term contraceptive methods, when viewed from the effectiveness of pregnancy control, this method is lower than long-acting contraception.

This study aims to determine the factors that influence the low maternal interest in the selection of Intra Uterine Device (IUD) contraceptives. This type of research uses an analytic survey, the research design uses cross sectional, the population in this study were birth control acceptor mothers at Widuri Pratama Clinic Sleman Yogyakarta. The sampling technique used total sampling, with a total of 32 respondents. how to collect data using a questionnaire and presented in a frequency distribution table. The results showed that most respondents had good knowledge as much as (65.6%). Based on the results of the research at Widuri Pratama Clinic Sleman Yogyakarta that most of the acceptor mothers have good knowledge as much as (65.6%).

Keywords: Knowledge, Acceptor Mother, KB IUD.

Bibliography: (2022-2024)

PENDAHULUAN

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) penggunaan alat kontrasepsi meningkat banyak dibagian Dunia terutama di Asia, dan amerika latin, tetapi terus menjadi rendah disub-sahara afrika. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015 di Afrika sedikit meningkat dari 23,6% menjadi 27,6% di Asia dari 60,9% menjadi 61,6% dan di Afrika sebesar 66,7%, Asia menjadi 67,0% di Amerika

latin dan karabia ((Sinaga et al., 2021) dalam (Ibrahim et al., 2022))

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) cakupan wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi tahun 2022 adalah sebesar 55,36%. Laporan hasil pelayanan keluarga berencana (KB) dari badan kependudukan dan beluarga berencana (BKKBN) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022 terdapat 389,575 jiwa peserta program KB aktif. Peserta pelayanan keluarga berencana aktif di

Kabupaten Sleman Yogyakarta berjumlah 116.180 jiwa. mencatat bahwa penggunaan alat kontrasepsi yang dominan adalah KB suntik yaitu 72,9% disusul pil sebesar 19,4%. Kedua jenis kontrasepsi ini merupakan metode kontrasepsi jangka pendek, jika dilihat dari efektifitas pengendalian kehamilan, metode ini lebih rendah dibandingkan kontrasepsi jangka panjang. Tetapi jika dilihat berdasarkan data BKKBN tahun 2020, penggunaan kontrasepsi jangka panjang salah satunya IUD masih sangat rendah yaitu IUD hanya 8,5% berbanding terbalik dengan metode kontrasepsi jangka pendek (BKKBN, 2020)

IUD (non-hormonal) adalah bentuk kontrasepsi jangka panjang yang ideal untuk mencegah kehamilan. Keuntungan menggunakan IUD adalah relatif murah dan hanya membutuhkan pemasangan jangka panjang. IUD juga merupakan metode kontrasepsi yang aman karena tidak memiliki efek sistemik yang beredar keseluruh tubuh, tidak mempengaruhi produksi ASI dan

langsung hamil setelah IUD di lepas. IUD tidak hanya memiliki banyak keuntungan, tetapi juga memiliki efek samping seperti pendarahan (*spotting*), sakit perut dan kram, serta efek samping berkelanjutan menstruasinya lebih banyak dan lebih lama (Cahyarini et al., 2021)

IUD merupakan salah satu jenis MKJP. MKJP lebih dianjurkan pemerintah untuk digunakan lebih efisien yaitu bisa dipakai dalam waktu yang lama, lebih efektif, tingkat kegagalan, efek samping, dan komplikasi relatif rendah dibanding non-MKJP yaitu angka kegagalan MKJP dilaporkan sebesar 0,2 per 1000 pengguna, hal ini bisa dilihat bahwa metode MKJP lebih efektif untuk bisa mencegah terjadinya kehamilan pada penggunaan (Adyani et al., 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ela dan Lis (2020) dalam (Munawaroh, 2023) menemukan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan, umur, pekerjaan sikap ibu, dan dukungan suami serta minat ibu memakai KB IUD. Studi penelitian

(Harefa & Ndruru, 2022) bahwa rendahnya minat penggunaan alat kontrasepsi IUD diakibatkan oleh pengetahuan ibu yang kurang luas tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD. Kebanyakan ibu merasa takut memakai IUD yang dimasukkan kedalam dan juga ibu yang kurang mendapatkan informasi tentang IUD. Faktor lain dikarenakan dukungan suami serta dari sikap ibu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian survei analitik merupakan suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi, kemudian melakukan analisis hubungan antara faktor resiko dengan faktor efek. Pendekatan cross sectional merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko (independen) dengan faktor efek (dependen), di mana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan pada waktu yang sama. Variabel dalam

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Widuri pada bulan Januari 2024 berdasarkan dokumentasi rekam medis buku kunjungan keluarga berencana (KB) terdapat 82 ibu keluarga berencana. Terdiri dari kb suntik 42 orang, pil 17, implant 23 orang, IUD 18 orang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya cakupan pemakaian alat kontrasepsi IUD hanya 18 orang.

penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi yaitu pengetahuan, sikap dan dukungan suami (variabel bebas) minat penggunaan alat kontrasepsi IUD (variabel terikat).

Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengetahuan tentang alat kontrasepsi IUD, kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 35, 15 butir pertanyaan tentang pengetahuan IUD, 10 butir pertanyaan tentang sikap, dan 10 butir pertanyaan tentang dukungan suami yang dilakukan pada bulan Maret-April kepada 32 responden. Dengan hasil pada item 35 seluruh pertanyaan seluruh

pertanyaan tersebut di peroleh hasil valid dan reliabel.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Ibu Akseptor Berdasarkan Karakteristik Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas Di

Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta.

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	presentase%
1	Umur		
	<20-30 tahun	26	81,3
	>30-35 tahun	6	18,8
	Total	32	100,0
2	Pendidikan		
	SD	7	21,9
	SMP	5	15,6
	SMA	15	46,9
	PT	5	15,6
	Total	32	100,0
3	Pekerjaan		
	IRT	21	65,6
	Wiraswasta	6	18,6
	PNS	5	15,6
	Total	32	100,0
4	Paritas		
	Multipara	18	56,3
	Primipara	14	41,6
	Total	32	100,0

Berdasarkan tabel 4.1

menunjukkan bawah sebagian besar responden berusia antara 20-30 tahun sebanyak 26 (81,3%), berpendidikan SMA sebanyak 15 (46,9%), berperan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 (65,6%), serta status paritas sebagian besar ibu multipara sebanyak 18 (56,3).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta

Sebagai Berikut :

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase%
Baik	21	65,6
Cukup	4	12,5
Kurang	7	21,9
Total	32	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 (65,6%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta Sebagai Berikut :

dukungan suami	Frekuensi	Presentase
mendukung	25	78,1
tidak mendukung	7	21,9
total	32	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan ada bahwa dukungan suami terhadap pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 25 (78,1%)

Tabel. 4.4 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Di Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta Sebagai Berikut :

Sikap	Frekuensi	Presentase
Positif	18	56,3
Negatif	14	43,8
Total	32	100,0

Sumber : data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian responden terhadap sikap positif dalam memilih alat kontrasepsi sebanyak 18 (56,3%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Pada hasil penelitian ini umur ibu sebanyak terdapat pada 20-30 tahun dengan presentase (81,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Purborini & Rumaropen, 2023). Bahwa umur 20-30 tahun merupakan umur reproduksi wanita. Umur terkait dengan masa reproduksi atau masa subur yang mempengaruhi pola seksual. Menurut Gillasier dan Gebbie Dalam (Rusiana et al., 2017), pola seksual merupakan faktor penting untuk menentukan metode yang cocok selama fase tertentu dalam kehidupan reproduksinya. Beberapa pemakai mungkin menginginkan suatu metode yang tidak atau sedikit memerlukan tindakan penggunaan.

Usia 20-30 tahun merupakan usia produktif bagi seorang wanita untuk memiliki anak dan dengan bertambahnya umur seseorang, akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental), pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa usia tersebut merupakan usia resproduktif dan termasuk usia dewasa sehingga

kematangan dalam berpikir dan mngambil keputusan untuk merubah sikap atau perilaku (Mubarak, W.I; Indrawati, L; Susanto, 2015)

Usia mempengaruhi pola pikir daya tangkap seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik (Amirudin, 2018). Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses interaksi dengan lingkungan, oleh karena itu semakin cukup umur maka semakin dewasa dan matang dalam berpikir dan bertindak. Menurut (Notoatmodjo,2018).

Menurut (Hurlock, 2017) mengatakan bahwa usia berpengaruh terhadap perilaku seseorang dimana cukup usia, maka akan meningkatkan kematangan dalam bekerja dan berpikir. Fase dalam menjarakkan kehamilan bagi pasangan usia subur 20-35 tahun dengan menggunakan alat kontrasepsi jangkah panjang (Rusiana, 2017).

b. Pendidikan

Pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda dengan orang yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses dan berinteraksi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan mudah menerima informasi yang masuk, maka semakin baik dalam memilih alat kontrasepsi yang akan digunakan. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Notoatmodjo, 2014, Dalam (Putri & Listi, 2020) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu mayoritas pendidikan terakhir SMA dengan presentase sebanyak (46,9%). Pendidikan ibu sangat di pengaruhi oleh pengetahuan dan pola pikir mereka, semakin tinggi pendidikan semakin meningkat juga pengetahuan dan pola pikirnya.

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat serta mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, semakin tinggi pendidikan seseorang

maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat, pendidikan dianggap memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusianya, lewat pendidikan manusia dianggap akan memperoleh pengetahuan, implikasinya semakin tinggi pendidikan hidup manusia akan semakin berkualitas Notoatmodjo, (2018). Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung mudah menerima informasi baru, mereka akan aktif mencari informasi-informasi yang berguna tentang alat kontrasepsi yang akan ia gunakan . Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka akses untuk mencari informasi akan tinggi pula. Menurut (Sinaga et al., 2021) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada

pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Agus. Budiman, 2014).

c. Pekerjaan

Menurut (So'o et al., 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah umur, pendidikan, dan pekerjaan. Untuk pendidikan pekerjaan yang formal maupun informal berfokus pada proses mengajar dengan tujuan agar terjadi perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pengalaman belajar dalam bekerja akan dikembangkan menjadi pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan berpikir secara ilmiah dan etik. Pekerjaan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, orang yang bekerja akan memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai

informasi, Bagi yang tidak bekerja apabila informasi dari lingkungannya kurang maka pengetahuannya pun kurang apalagi jika tidak aktif dalam berbagai kegiatan sehingga informasi yang diterima akan lebih sedikit seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena seseorang akan mempunyai banyak informasi serta memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk kesehatan sehingga pengetahuan dan pengalaman lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga dengan presentase sebanyak (65,6%).

d. Paritas

Status paritas ibu akseptor multipara atau jumlah anak yang hidup (2-4) terbanyak dengan presentase (56,3%). Menurut Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan dapat di peroleh melalui pendidikan, media massa, dan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain (Juniati, 2009 dalam (Swastika Raras et al., 2021)). Hal ini sesuai dengan penelitian

(Aafriala, 2017, Dalam Raras 2021) yang menunjukkan bahwa ibu yang paritasnya lebih dari satu lebih memiliki pengalaman sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa pasangan dengan jumlah anak lebih banyak terdapat kecenderungan dengan menggunakan alat kontrasepsi dengan efektifitas rendah, beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mempunyai anak dalam jumlah yang lebih banyak, diantaranya karena faktor budaya tertentu misalnya keyakinan dan ajaran agama yang memandang sebagai ketentuan Tuhan serta budaya keluarga besar yang mempercayai bahwa banyak anak banyak rezeki sehingga responden tersebut enggan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Faktor yang mempengaruhi paritas, makin tinggi pendidikan responden maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang berpendidikan

tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang.

2. Mendidentifikasi Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (65,6%). Yang artinya sebagian besar responden sudah mengetahui tentang penggunaan alat kontrasepsi, manfaat dan tujuan dari alat kontrasepsi. Tingkat pengetahuan di pengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam memperdalam perhatian dan menganalisa serta menyelesaikan masalah tentang konsep-konsep baru yang di perolehnya (Notoatmodjo, 2018).

Menurut Notoatmodjo (2018), dijelaskan bahwa pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui panca indera, sebagian besar melalui pendengaran dan penglihatan selain itu faktor tingkat pendidikan, informasi, budaya, usia, sosial ekonomi mempengaruhi pengetahuan.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang faktor-faktor orang luar tersebut (lingkungan), baik fisik

maupun non fisik dan sosial budaya yang kemudian pengalaman tersebut diketahui, diapresiasi, diyakini, sehingga menimbulkan motivasi serta niat untuk bertindak dan akhirnya terjadi perwujudan niat berbentuk perilaku.

Menurut peneliti salah satu rangsangan yang mempengaruhi perilaku responden tidak menggunakan KB IUD yaitu pengetahuan. Sesuai teori tersebut maka pada penelitian ini yang pengetahuan responden yang dalam kategori cukup, kurang dapat dikarenakan pendidikan responden yang masih rendah, sedangkan jika dilihat dari segi umur, rata-rata responden berusia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan usia reproduksi sehingga responden menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, jika tingkat pengetahuan responden bagus tentang kontrasepsi IUD dan memahami betul, seharusnya responden memilih alat kontrasepsi IUD atau AKDR karena tingkat kegagalan sangat sedikit dibandingkan dengan alat kontrasepsi seperti pil dan suntik. Penyebab lain rendahnya penggunaan KB IUD yaitu psikologi dari

responden, psikologi ini merupakan rasa ketakutan dan kekhawatiran responden akan pemasangan IUD.

Berdasarkan wawancara dengan responden ketakutan mereka disebabkan dengan proses pemasangan yang harus lewat vagina, mereka juga takut akan terjadi infeksi, rasa trauma disebabkan oleh pendarahan saat menggunakan IUD, ada juga mereka takut ketidaknyamanan saat mereka melakukan hubungan suami istri sehingga mereka tidak berminat dalam menggunakan kontrasepsi KB IUD. Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk bisa menekan laju pertumbuhan penduduk, yang menjadi kekhawatiran pemerintah bahwa kontrasepsi pil dan suntik lebih besar tingkat kegagalannya dari pada kontrasepsi IUD, bahkan pemerintah juga memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan dan pemasangan IUD dengan gratis, dengan harapan masyarakat bersedia untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi IUD, sehingga laju pertumbuhan penduduk dapat terkendali dengan baik dan target BKKBN tercapai.

3. Mengidentifikasi Sikap Ibu Terhadap Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap memilih alat kontrasepsi sebanyak (56,3%). Yang artinya sebagian besar responden menganggap bahwa pentingnya dalam memilih alat kontrasepsi. Apabila seseorang memiliki sikap yang positif terhadap sesuatu, maka seseorang tersebut memiliki sikap dan perilaku yang positif. (Budiman & Riyanto, 2014).

Dalam pembentukan sikap sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Adanya pengetahuan akan mempengaruhi persepsi seseorang sehingga orang mempunyai sikap dan kemudian biasa terlihat dalam perbuatannya. Peranan pengetahuan dalam ber-KB diarahkan pada pemahaman pasangan usia subur tentang umur yang sehat dan untuk hamil serta melahirkan, jarak kehamilan yang terlalu beresiko serta

jumlah anak yang ideal guna mencapai keluarga bahagia dan sejahtera untuk mencapai norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera perlu pengetahuan tentang kontrasepsi, manfaat, peranan, resiko-resiko yang ditemukan pada peserta keluarga berencana. Bila pengetahuan ini sudah dihayati maksimal untuk melaksanakan keluarga berencana, penggunaan kontrasepsi apapun dapat diterima karena apapun kontrasepsi yang digunakan secara baik berkelanjutan adalah jauh lebih aman daripada tidak menggunakan sama sekali.

Pengetahuan baik membuat seseorang yakin dan membentuk sikap terhadap sesuatu, dan diharapkan dengan pengetahuan yang baik akan membuat sikap seseorang terhadap sesuatu menjadi lebih baik pula, sesuai teori L Green bahwa sikap merupakan salah satu faktor predisposisi untuk mewujudkan perilaku. Sikap merupakan keyakinan terhadap sesuatu obyek yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau

berprilaku dengan cara yang dimiliki (Notoatmodjo, 2018).

Ciri-ciri sikap pada umumnya mempunyai segi-segi motivasi dan emosi, hal ini sesuai dengan elemen-elemen dalam partisipasi yaitu motivasi yang mana persyaratan utama pasangan usia subur adalah motivasi tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi di segala program, seorang program Kb tersebut dikarenakan memiliki sikap yang positif dapat menghasilkan tingkah laku dalam memilih program KB yang akan di gunakan. (Budiman & Riyanto, 2014).

4. Mengidentifikasi Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD).

Bersarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada dukungan suami yang positif dalam memilih alat kontrasepsi sebanyak (71,8%). Yang artinya sebagian besar responden dapat dukungan suami dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi tersebut.

Menurut Hartanto, bahwa kontrasepsi tidak dapat dipakai tanpa kerjasama suami dan saling percaya. Idealnya pasangan suami istri harus memilih metode kontrasepsi yang terbaik.

Hal ini disebabkan dukungan instrumental yang diberikan suami kepada istri kurang. Kurangnya pendampingan suami disaat istri konsultasi tentang kontrasepsi IUD, maka suami kurang mendapatkan informasi tentang IUD, sebab kurangnya informasi yang diperoleh suami tidak mengetahui bahwa IUD merupakan alat kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi serta tidak dapat meyakinkan pada istri. Dukungan emosi yang diberikan suami cenderung tidak ada sebab sehingga kurangnya dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan termasuk didalamnya adalah pendidikan dan tingkat pengetahuan. Keyakinan seseorang terhadap dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang,

pendidikan dan pengalaman. Persetujuan suami/istri berperan penting dalam pemilihan AKDR. Pasangan AKDR membutuhkan kerjasama dengan suami karena alasan takut benangnya mengganggu saat bersenggama, dukungan suami sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam berKB karena kenyataan yang terjadi dimasyarakat apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung hanya sedikit ibu yang berani untuk tetap memasng alat kontrasepsi tersebut.

Dukungan suami sangat penting untuk memotivasi dan mensupport istri dalam pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan. Tidak adanya dukungan suami terhadap istri seringkali membuat istri tidak berhak memutuskan sesuatu dalam pengambilan keputusan, dukungan yang dapat diberikan antara lain memilih kontrasepsi yang cocok, yaitu kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi istri, mengatarkannya untuk kontrol dan mengantarnya ketika ada efek samping atau komplikasi. Responden yang tidak mendapatkan

dukungan suami cenderung mempunyai minat yang rendah dalam pemakaian kontrasepsi IUD, penggunaan kontrasepsi merupakan kebutuhan antara suami dan istri, sehingga dalam menentukan kontrasepsi apa yang akan digunakan seorang suami mempunyai hak untuk ikut menentukan, suami harus dapat memberikan berbagai informasi tentang alat kontrasepsi kepada istri, mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang alat kontrasepsi, bersedia membantu istri dalam memilih alat kontrasepsi dan mampu memberikan saran yang baik, bersedia mengantar dan mendampingi istri dalam konsultasi, bersedia memberikan biaya dalam pemasangan alat kontrasepsi yang akan digunakan, dan bersedia untuk mencarikan pertolongan apabila istri memiliki masalah atau komplikasi dalam pemakaian alat kontrasepsi. Hal tersebut merupakan dukungan yang dapat diberikan suami kepada istri, masalah kontrasepsi bukanlah tanggung jawab istri semata, tetapi merupakan tanggung jawab suami juga. Apabila

seorang istri menginginkan untuk menggunakan IUD sebagai alat kontrasepsi yang akan digunakan, maka seorang suami harus bisa memberikan tanggapan yang positif dan mampu memberikan dukungan.

Apabila suami tidak memberikan dukungan maka seorang istri tidak akan menggunakan alat kontrasepsi yang akan menjadi pilihannya yaitu IUD. Dukungan seorang suami merupakan bentuk motivasi yang diberikan kepada istri, jika suami memberikan motivasi maka seorang istri secara tidak langsung akan merasa bahagia. Dukungan suami sangat berdampak positif bagi keluarga, lebih-lebih terhadap pasangannya, karena adanya dukungan suami terutama dalam pemilihan IUD, nantinya istri akan lebih mantap dalam memilih dan selama pemakaian istri tidak akan merasa khawatir karena suami sudah mendukung.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 32 responden di dapatkan, umur ibu mayoritas 20-30 tahun dengan

berpendidikan mayoritas lulusan SMA, serta mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, status paritas ibu sebagian besar multipara.

2. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden besar memiliki pengetahuan yang baik sebanyak (65,6%).
3. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap memilih alat kontrasepsi sebanyak (56,3%).
4. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden ada dukungan suami yang positif dalam memilih alat kontrasepsi sebanyak (71,8%).

B. SARAN

1. Bagi Klinik Pratama Widuri Sleman Yogyakarta agar meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan mengadakan penyuluhan agar dapat meningkatkan kontribusi masyarakat dalam mensukseskan program

- pemerintah melalui program keluarga berencana (KB).
2. Bagi responden di harapkan dari hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bai seluruh akseptor KB khususnya tentang program keluarga berencana (KB) dan pentingnya penggunaan KB IUD.
 3. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat menambah wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah di peroleh dan juga dapat di pahami bahwapenggunaan KB IUD di pengaruhi oleh pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adyani, K., Wulandari, C. L., & Isnaningsih, E. V. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Calon Pengantin dalam Kesiapan Menikah. *Jurnal Health Sains*, 4(1), 109–119. <https://doi.org/10.46799/jhs.v4i1.787>

Agus. Budiman. (2014). *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam. Penelitian.*

Salemba Medika.

Amirudin, N. (2018). *Filsafat Pendidikan Isam*. Caremedia Communication.

BKKBN. (2020). *Strategic Plan BKKBN 2020-2024 (May First)*. BKKBN.

Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan. Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

Cahyarini,Ajeng, H., Wijayanti, T., & Feriani Wiyoko, P. (2021). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Dalam Tinjauan Literature Review. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1704–1729. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.437>

Harefa, N., & Ndruru, E. (2022). Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, 6(3), 115–130. <https://doi.org/10.21776/ub.joi.m.2022.006.03.1>

Hartanto H. (2017). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.

Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi*

- Perkembangan.* (R. M. Sijabat, Ed.) (5th ed.). Erlangga.
- Ibrahim, F., Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., & Olli, N. (2022). Characteristics of Acceptors With the Use of Iud Contraceptive. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 4, 78–89. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v4i0.13440>
- Mahardika, M. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pasundan Kecamatan Samarinda Ulu. *Universitas Muhamadiyah Kalimantan Timur*, 2(1), 1–13. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8>
<http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2>
<http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018>
<http://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3>
- Manuaba, I. A. C. (2020). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*. EGC.
4. Mubarak, W.I; Indrawati, L; Susanto, J. (2015). *Buku ajar ilmu keperawatan dasar*. Salemba Medika.
- Munawaroh, S. (2023). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di Desa Bukit Subur Kecamatan Tabir Timur. *Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/55247>
- Notoadmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Manusia*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam, & Wahyuni, E. D. (2020). Patient Characteristics Related to Anxiety in Undergoing Colonoscopy Procedure. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(1), 66–71.
- Proverawati, A., & Misaroh, S. (2018). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Nuha Medika.
- Purborini, S. F. A., & Rumaropen, N. S. (2023). Hubungan Usia, Paritas, dan Tingkat Pendidikan dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Pasangan Usia Subur di Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 207–211.

<https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.207-211>

Putri, M., & Listi, D. (2020). The Relationship Of Knowledge And Attitude Of Mother's Breasfeeding With Exclusive Giving. *JPK : Jurnal Proteksi Kesehatan*, 9(1), 44–51.

<https://doi.org/10.36929/jpk.v9i1.248>

Ramadhan, K. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Peserta KB Metode Operasi Pria (MOP) Di Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(3), 132–141.

<https://doi.org/10.20527/jpkmi.v2i3.2728>

Rusiana, R., Mudayatiningsih, S., & Susmini. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kontrasepsi pada Ibu Pasangan Usia Subur dengan Sikap Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi di Donowarih Karangploso Malang. *Nursing News*, 2(3), 595–606.

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/710/569>

Saifuddin. (2016). *Buku*

panduan praktis pelayanan kontrasepsi. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sinaga, R. V. L., Naudur Siregar, R., Asnawati Munthe, S., & Br Tarigan, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Melati Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(4), 48. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v6i4.1590>

So'o, R. W., Ratu, K., Folamauk, C. L. H., & Amat, A. L. S. (2022). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Masyarakat di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 23(1), 76–87. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/CMJ/article/view/6809>

Swastika Raras, N., Laras, D., Riansih, C., & Siswatibudi, H. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Asupan Nutrisi Pada Masa Kehamilan di PMB Widya Puri Handayani. *Jurnal Permata Indonesia*, 12(2), 36–42. <https://doi.org/10.59737/jpi.v12i2.33>

Wildayanti, W., & Pratiwi, Y. (2023). Hubungan Pendidikan, Pekerjaan Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Pneumonia Anak Dan Balita Di Desa Kandangmas Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 7(2), 140–149.

Yana, U. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya

Minat Ibu Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Device (Iud) Di Puskesmas Padang Bulan Tahun 2018. *Skripsi*, 53.

Yulika Angun H. (2021). *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Kb Iud Di Puskesmas Kalibakung*. 7(3), 6.